

**Penulis:**

Erlita Silvia¹
Rio Rocky Hermanus²

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Filsafat Teologia Indonesia Timur di Makassar^{1,2}

Email:

erlitasilviaropai@gmail.com¹
riorockyhermanus@gmail.com²

LOKO KADA:Jurnal Teologi
Kontekstual & Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)
DOI :
<https://doi.org/10.70418/60jvte14>

Vol. 02 No. 01 : 03, 2025;
(hlm 013-028)

Internalisasi Nilai-nilai Oikumene Gerejawi dalam Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Makassar

Abstract

This research aims to explore the values of Church Ecumenical (OG) as practiced in the work of the Indonesian Christian Student Movement organization. The Qualitative – Descriptive Approach makes it easier for the author to see the comparison of the Document on the Unity of Communion of Churches in Indonesia (DKG-PGI), specifically regarding Church Ecumenical Affairs (OG). The OG value specifically is the degree of connectivity between all church members who are trained to become Ecclesiastical Ecumenical Activists (AOG). Ultimately, this research is an effort to strengthen OG values through the GMKI Makassar Branch work program.

Keywords: dkd-pgi, degree of connectivity (do), GMKI and OG.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami nilai-nilai Oikumene Gerejawi (OG) yang dipraktikkan dalam kerja-kerja organisasi Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia. Pendekatan studi komparasi memudahkan penulis untuk melihat perbandingan Dokumen Keesaan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI), secara khusus tentang Oikumene Gerejawi (OG) dan implementasi program kerja GMKI Cabang Makassar. Nilai OG secara khusus derajat keterhubungan (*degree of connectivity*) antar seluruh warga gereja yang dibina menjadi Aktivistis Oikumene Gerejawi (AOG). Pada akhirnya penelitian ini sebagai upaya mengokohkan nilai-nilai OG misalnya pembelajaran, pemuridan (*discipleship*), dan pendewasaan umat melalui penyiapan SDM melalui program kerja GMKI Cabang Makassar sebagai upaya menghadirkan kader yang berintegritas dalam segala kepelbagaian.

Kata Kunci: dkd-pgi, *degree of connectivity* (do), GMKI dan OG.

1. Pendahuluan

Kata “Oikumene” atau *Ecumene* berakar dalam bahasa Yunani, secara etimologis dibagi menjadi dua kata, yaitu *oikos* yang bermakna “rumah” serta *monos* yang artinya “satu”. Sehingga etimologi kata Oikumene jika disederhanakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “satu rumah, rumah bersama”. Lebih jauh lagi, Oikumene diartikan sebagai gerakan “satu rumah”, “*household*” atau “*the inhabited world*” menyiratkan bahwa seluruh umat kristiani di berbagai belahan dunia sejatinya hidup berdampingan dalam satu rumah yang sama, yaitu Gereja sebagai satu kesatuan di seluruh dunia.¹

Kata oikumene dalam Perjanjian Baru (PB), misalnya: Lukas 2:1 “mendaftarkan orang di seluruh dunia/oikumene” (bermakna wilayah kekaisaran Romawi). Kisah Para Rasul 17:6 “orang-orang yang telah mengacaukan seluruh dunia/oikumene telah datang juga kemari” (bermakna wilayah kekaisaran Romawi). Matius 24:14 “dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia/oikumene menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya” (bermakna seluruh dunia yang didiami). Semangat Oikumene atau visi oikumene Yesus dalam PB terdapat dalam Yohans 17:21 “supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau ya Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku” .

Lahirnya gerakan oikumene merupakan sebuah keterpanggilan suatu persekutuan yang bersifat interdenominasi yang berusaha menyatukan seluruh umat kristiani dari berbagai gereja berbeda untuk bisa mencapai satu tujuan yang sama. Christian De Jonge mengatakan bahwa gerakan oikumene merupakan upaya dan pergumulan gereja-gereja untuk mewujudkan kesatuan gereja sebagai satu tubuh Kristus yang kudus, am/katolik dan apostolik di dunia.² Sebab kekudusan, kekatolikan dan keapostolikan adalah *Notae Ecclesiae* (NE)³ yang dianugerahkan oleh Allah untuk dipenuhi oleh gereja di tengah dunia. NE menjadi tanda bahwa gereja oikumene menjadi salah

¹ Jusni Saragih dan Hariman Pattianakotta, “Teologi Misi Dan Ekumenisme,” dalam *TEOLOGI-TEOLOGI KONTEMPORER*, penyunting. Jan S. Aritonang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 147

² Christiaan de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), xviii.

³ *Notae Ecclesiae* atau “tanda-tanda Gereja”, digunakan sejak periode awal Gereja oleh para Bapa Gereja baik untuk tujuan kateketik maupun untuk tujuan apologetik dan pastoral, untuk menjaga Gereja dan umat beriman agar berada dalam jalur keberadaannya yang otentik dan setia pada warisan para Rasul.

satu gerakan yang penting dalam rangka menjadi daya dorong untuk mewujudkan hakikat dirinya sebagai gereja dari Allah Tritunggal.⁴

Semangat mewujudkan diri Gereja sebagai bagian dari Allah Tritunggal dan semangat mewujudkan Gereja Kristen Yang Esa di Indonesia menjadi sebuah motivasi besar dari Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) untuk mengikrarkan kembali kesediaan saling mengakui dan menerima satu terhadap yang lain dengan segala perbedaan yang ada, dan menyatakan komitmen untuk saling menopang dalam bidang teologi, daya, dan dana sebagai berkat TUHAN, yang harus dijadikan berkat bagi dunia.⁵ Catatan ini lahir dari perpecahan Gereja dari masa ke masa, yang menjadi sebuah keterpanggilan dalam gerakan oikumene.

PGI merumuskan Dokumen Keesaan Gereja-Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI) mengalami perjalanan panjang. Sejak berdiri Dewan Gereja-gereja di Indonesia (Sekarang PGI) pada 25 Mei 1950 dalam catatan 'Nota Rumambi' pada konferensi di Malino. Sampai pada Sidang Raya (SR) X di Ambon tahun 1984, munculnya kesadaran oleh DGI/PGI untuk mencari format pergerakannya sebagai "gereja yang mengesa". Perjalanan PGI menemukan sebuah kesadaran pada Sidang Raya ke-XII PGI di Jayapura pada Oktober 1994, sebagai titik awal untuk merumuskan "Lima Dokumen ke-Esaan Gereja (LDKG)". Kemudian disahkan sebagai peningkatan dan pemantapan dari naskah yang dihasilkan oleh SR XI PGI di Surabaya, 1989.⁶

LDKG terdiri dari, Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama (PTPB), Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK), Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima (PSMSM), Tata Dasar Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (TD-PGI) dan Menuju Kemandirian Teologi, Daya dan Dana (MKTDD).⁷ Pada tahun 2000 dalam SR XIII PGI tahun 2000 di Palangkaraya, menggabungkan dokumen PSMSM dengan MKTD2 menjadi "Oikumene Gerejawi". PGI menamai keesaan ini *Oikumene Gerejawi* (OG) yang adalah Gereja Kristen Yang Esa (GKYE) sebagai tubuh Kristus dalam setiap budaya dan lintas semua budaya sekaligus.⁸

⁴ Saragih & Pattianakotta, "Teologi Misi Dan Ekumenisme.", 149.

⁵ Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia 2019-2024* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 124.

⁶ Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, "Memasuki Masa Depan Bersama: Dokumen Keesaan Gereja 1984" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 3.

⁷ PGI, "Memasuki Masa Depan Bersama: Dokumen Keesaan Gereja 1984."

⁸ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 123.

Saat ini dikenal dengan DKG-PGI yang memiliki lima dokumen, terdiri dari: Dokumen I Pernyataan Iman Gereja-Gereja Anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. Dokumen II Pokok-Pokok Panggilan dan Tugas Bersama Gereja -Gereja di Indonesia (PPTB PGI). Dokumen III Pemahaman Bersama Iman Kristen Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. Dokumen IV Komitmen Keesaan Gereja-Gereja Anggota PGI. Dokumen V Tata Dasar Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia Tata Rumah Tangga Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia.⁹

DKG-PGI secara tidak langsung dibahas pada bagian sebelumnya untuk memperlihatkan secara serius dan konsisten dari PGI untuk merumuskan “keesaan” gereja-gereja di Indonesia. Keseriusan dan komitmen sebagai upaya untuk menyatakan “syalom Allah” atau tanda-tanda kerajaan Allah di tengah-tengah konteks Indonesia. Di dalam konteks masyarakat Indonesia, itu berarti mempertahankan Pancasila, yakni sebagai perjanjian luhur” yang di atasnya rumah bersama Indonesia” dibangun guna mencapai cita-cita masyarakat yang adil dan beradab. Indonesia dengan konteks yang beragama bisa menjadi sebuah kekuatan dan ancaman.¹⁰ Oleh karena itu PGI membutuhkan strategi baru untuk mengelola ketegangan-ketegangan dalam keberagaman.

PGI mendorong gereja-gereja yang tergabung sebagai anggota PGI untuk bekerja sama dengan semua orang yang berkehendak baik, dan berharap dari samudera raya bumi, Tuhan mengangkat kita kembali” (Mzm. 71:20b). Harapan ini diimplementasi dengan strategi menjamurkan atau menanamkan semangat gerakan oikumene dalam kehidupan bergereja. Misalnya, menghasilkan Aktivistis Oikumene Gerejawi (AOG) sebagai kader-kader penguatan nilai-nilai oikumene. Mulai dari fungsional kaum bapak, kaum ibu dan pemuda.

Semangat menanamkan nilai oikumene pada AOG diratifikasi oleh lembaga atau organisasi mahasiswa Kristen sebagai wadah pembentukan kader pemimpin Gereja. Misalnya oleh organisasi Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI). GMKI sering disebut sebagai “*gereja incognito*” atau “gereja yang tersamarkan”. Sebutan ini dimaknai sebagai pengejawantahan pelayanan gereja dalam tiga medan layan GMKI yakni, gereja, perguruan tinggi dan masyarakat. Semangat AOG yang diratifikasi oleh

⁹ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), v.

¹⁰ Rio Rocky Hermanus, “Misi Di Tengah Pluralitas Agama Berdasarkan Konstruksi Model Penerimaan Paul F. Knitter,” *Didakhe: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, No. 2 (2023): 196–215.

GMKI terdapat dalam Anggaran Rumah Tangga pasal I ayat 3 tentang “usaha” yang berbunyi “membina pemimpin dan penggerak yang bekerja secara bertanggung jawab terhadap Allah dan manusia di dalam masyarakat, negara, gereja, perguruan tinggi dan mahasiswa bagi terwujudnya perdamaian, keadilan, kesejahteraan, kebenaran dan cinta kasih di tengah-tengah manusia dan alam semesta”.¹¹

Pada akhirnya tulisan ini merupakan sebuah studi komparasi untuk melihat nilai-nilai oikumene dalam DKG-PGI secara khusus tentang “oikumene gerejawi” yang diinternalisasi oleh GMKI Cabang Makassar. Tulisan ini dikonstruksi dengan sistematis dari beberapa bagian, bagian pertama melakukan pendalaman secara khusus tentang “Derajat Konektivitas (Degree of Connectivity)” tentang nilai-nilai Oikumene Gerejawi. Bagian kedua menggambarkan secara singkat konteks sosial-historis GMKI Cabang Makassar. Bagian ketiga tulisan ini menganalisa tentang upaya GMKI Cabang Makassar menginternalisasi nilai-nilai oikumene.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk menganalisis dan mengumpulkan data dan fakta yang akurat. Dengan menggunakan metode kualitatif tulisan ini menggunakan pendekatan pustaka, mengumpulkan referensi dari artikel jurnal, buku-buku,¹² serta tulisan bahkan referensi yang berkaitan dengan GMKI. Studi pustaka juga digunakan dalam mengumpulkan hal-hal yang berkaitan dan dibutuhkan sekaitan dengan pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Selain itu, penulis juga memanfaatkan studi pustaka sebagai pembanding DKG-PGI untuk melihat nilai-nilai Oikumene Gerejawi (OG) dan di komparasikan dengan rumusan program kerja BPC GMKI Cabang Makassar. Oleh karena itu pengambilan data observasi, wawancara narasumber merupakan kekuatan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang telah diimplementasi. Penelitian ini memberi kesimpulan sementara bahwa penerapan nilai-nilai oikumene Gerejawi berangkat dari wadah pembentukan kader di setiap organisasi kepemudaan Kristen secara khusus GMKI.

¹¹ Anggaran Rumah Tangga GMKI Pasal I ayat 3, tentang “Usaha”.

¹² Alvary Exan Rerung, “Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Paradigma Misi Kristen Yang Berlandaskan Doktorin Allah Trinitas,” *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021), 33-34.

3. Hasil dan Pembahasan

Sekilas Tentang GMKI Cabang Makassar

GMKI adalah singkatan dari Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia. Gerakan ini pertama kali muncul di daratan Eropa dengan nama Student Christian Movement (SCM). Gerakan ini muncul sebagai counter atas situasi Eropa pasca perang dunia I. Pada waktu itu dunian(Eropa) terpecah belah oleh semangat ekspansionisme yang dilatarbelakangi oleh motif-motif politik, ekonomi dan budaya membuat kegeraman mahasiswa yang merindukan suatu dunia baru tanpa permusuhan. Mereka terinspirasi oleh kata Tuhan Yesus “supaya mereka semua menjadi satu”(Yoh 17:21).

GMKI pertama-tama lahir untuk pemberitaan Injil di lingkungan perguruan tinggi. Karenanya, dua kegiatan inti GMKI sebagaimana terdapat dalam penjelasan pembukaan AD/ART – berkaitan erat dengan “memberitakan Injil” dan “mendengar Injil”. Bahkan apabila kita melihat jauh ke belakang, hingga masa *Christelijke Studenten Vereeniging op Java* (CSV op Java) dan Persatuan Mahasiswa Kristen Indonesia (PMKI) yang merupakan embrio lahirnya GMKI, maka jelaslah bahwa kedua organisasi ini pun memusatkan aktivitasnya pada pemberitaan Injil melalui penelaahan Alkitab dan berdoa.¹³

Bilamana kita menelusuri sejarah berdirinya GMKI, maka nyata bahwa awal berdirinya organisasi didasarkan pada kesadaran kelompok mahasiswa terhadap kebutuhan pelayanan di lingkungan perguruan tinggi. Kesadaran ini kemudian melahirkan kelompok-kelompok penelaahan Alkitab dan kelompok doa sebagai jawaban terhadap tantangan tersebut.¹⁴ Di Indonesia awal terbentuknya GMKI dimulai sejak berdirinya sekolah tinggi di Surabaya yakni *Nederlandsch Indische Artsen School* (NIAS) pada tahun 1913 yang ditandai dengan terbentuknya organisasi Kristen di Surabaya. Menurut Prof. Dr. W.B. Sijabat, organisasi ini merupakan perintis jalan bagi *Christelijke Studenten Vereniging of Java* (CSV of Java).

Perhatian untuk mengadakan pelayanan pada mahasiswa Kristen di Indonesia berpangkal dari Federasi Mahasiswa Kristen Se-Dunia (*World Student Christian Federation*) yang didirikan oleh organisasi-organisasi mahasiswa Kristen dari berbagai negara pada bulan Agustus tahun 1895 di Vadstena (sebuah istana kuno di tepi danau Western Swedia). Federasi Mahasiswa Kristen Se-Dunia menitikberatkan pada persekutuan doa antar universitas yang tercermin dengan mottonya “Ut Omnes Un-

¹³ Jan S. Aritonang & Antonius Eddy Kristiyanto, *Kamus Gereja dan Teologi Kristen* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2021), 227.

¹⁴ Penjelasan pembukaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga GMKI.

um Sint” (Yoh. 17: 21) yang berusaha mengatasi diskriminasi warna kulit, derajat dan bangsa.¹⁵

Pada Tahun 1946 didirikan organisasi Kristen baru dengan nama Christelijke Studenten Vereeniging (CSV) yang disponsori oleh 14 orang mahasiswa Nood Universiteit. Diakibatkan situasi politik saat itu yakni pindahnya ibukota Jakarta ke Yogyakarta mengakibatkan keterpisahan mereka dari PMKI. Pada dasarnya CSV yang baru ini beranggapan bahwa mereka bermaksud untuk melanjutkan tugas CSV op Java (PMKI) yang saat itu pindah ke Yogyakarta. Pada saat ibukota kembali ke Jakarta timbulah pertentangan antara CSV dan PMKI (CSV op Java) yang berlangsung dari tahun 1946-1950, sebab pada dasarnya organisasi ini mempunyai satu sumber yang sama.¹⁶ Untuk meleraikan pertentangan pada waktu itu, dibentuklah Joint Komite yang diketuai oleh Dr. J. Leimena yang diprakarsai oleh J. Ch. Abineno dan Drs. B. J. Boland dan DR. O. England yang sekaligus menjadi anggota Joint Komite tersebut.

Pada pertemuan yang diadakan di rumah Dr. J. Leimena (Jl. Tengku Umar 36 Jakarta) pada tanggal 9 Februari 1950 lahirlah suatu kesepakatan antara PMKI dan CSV baru untuk meleburkan diri dalam satu organisasi yang diberi nama GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), disepakati pula bahwa Dr. J. Leimena sebagai ketua sampai diadakannya suatu konferensi. Pada bulan April 1950 GMKI mempersiapkan suatu konferensi dengan topik sentral: Persiapan Tentang Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia. Konferensi I pada tanggal 23 – 29 Desember 1950 dilaksanakan di Sukabumi dan merupakan konferensi yang pertama dari GMKI.¹⁷

Dalam konferensi ini terpilih Dr. J. E. Siregar sebagai Ketua Umum, Nn. Mr. Tine A.L. Frans sebagai penulis umum, dan W. Makaliwe sebagai Sekretaris Umum. Konferensi ini diikuti oleh 181 orang dari cabang Jakarta, cabang Yogyakarta 40 orang, cabang Surabaya 4 orang dan cabang Makassar 9 orang. Hasil yang disepakati oleh peserta telah memberi manfaat yang berharga tentang pentingnya pengetahuan.

¹⁵ Jumady Sinaga, Alan Christian Singkali, and Steffi Graf Gabi, *Kumpulan Biografi Tokoh GMKI* (Tangerang Selatan: Pustakapedia Indonesia, 2019), 7-8.

¹⁶ Sinaga, Singkali, and Gabi, *Kumpulan Biografi Tokoh GMKI*, 9.

¹⁷ Alan Christian Singkali, “Sejarah GMKI Cabang Makassar,” *Academia.Edu*, accessed January 13, 2024, https://www.academia.edu/79431768/Sejarah_Cabang_Makassar_Alan_Singkali.

Pancasila sebagai dasar Negara dan pokok-pokok ini pula yang disepakati untuk dibicarakan dalam Kongres II di Makassar 1951.¹⁸

Berdirinya GMKI Cabang Makassar tidak terlepas dari anggota CSV op Java di kota Makassar, yang pada mulanya Dr. Ny. Tumangken Gerungan adalah seorang yang melakukan pelayanan terhadap mahasiswa di kota Makassar tahun 1949. Sejalan dengan berdirinya perguruan tinggi pada tahun 1949 yakni Fakultas Ekonomi cabang Universitas Indonesia dan Balai Perguruan Tinggi Sawerigading, maka jumlah mahasiswa Kristen semakin bertambah. GMKI Cabang Makassar menjadi salah satu cabang yang menjadi deklarator lahirnya GMKI. GMKI Cabang Makassar pun ikut pada KONGRES I GMKI yang dilaksanakan di Sukabumi.¹⁹

Dengan semakin bertambahnya jumlah anggota, maka pada tanggal 20 Maret 1953, untuk pertama kalinya Badan Pengurus Cabang (BPC) GMKI Makassar dilantik. Pelantikan tersebut dilaksanakan di gereja GPIB Immanuel Jl. Balaikota No. 1 Makassar dengan ketua umum B. Tetelepta. Pada Tahun 1963 dalam suatu konferensi menetapkan pendidikan kader mengikuti pola baru Hasil Musker 1962 dan PTKI (Persatuan Tjendikiawan Kristen Indonesia) untuk mendirikan Universitas Kristen. Sebagai realisasi dari usulan konferensi cabang, maka PTKI mendirikan Universitas Kristen Indonesia Paulus (UKIP) Makassar yang masih berdiri hingga kini.²⁰

Nilai-nilai Oikumene Gerejawi

Nilai Oikumene Gerejawi (OG) lahir dari keterpanggilan oikumenis yang merupakan panggilan bagi gereja-gereja untuk secara sungguh-sungguh menghadirkan proses pembelajaran, pemuridan (*discipleship*), dan pendewasaan umat melalui penyediaan SDM, yakni kader-kader oikumene yang andal untuk membangun keesaan dalam konteks gerejawi maupun melakukan transformasi dalam konteks masyarakat bersama dengan kelompok-kelompok lain. Dalam DKG-PGI 2019-2024 mengatakan bahwa diperlukan sebuah formasi yang hendaknya tidak sekadar menekankan aspek

¹⁸ "Sejarah GMKI Cabang Makassar," *GMKI Agro Kompleks UNHAS*, accessed January 15, 2025, <http://gmkiagrokompleksunhas.blogspot.com/2016/05/sejarah-singkat-gmki-cabang-makassar.html#>.

¹⁹ Sili Suli, *Jalan Panjang Anak Persembahan: Biografi Singkat Sam F. Poli* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015), 90-98.

²⁰ Data sejarah dikutip langsung dari buku saku Masa Perkenalan Anggota Baru oleh Badan Pengurus Cabang Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Makassar Masa Bakti 2023-2025.

kognitif dan kecakapan belaka, tetapi mampu menjadi daya dorong untuk mengembangkan titik-titik simpul jejaring kerja dengan semua kalangan.²¹

Nilai OG tidak terlepas dari semangat kesatuan dalam kepelbagaian. Samuel Hans Kristanto mengatakan bahwa gereja-gereja didorong untuk meninggalkan ego sektoral atau mentalitas permusuhan dan mulai membangun dialog teologis serta kerja sama yang lebih inklusif. Kesatuan ini menjadi penting bukan hanya untuk memperkuat kesaksian gereja, tetapi juga untuk menghadirkan Injil dalam dunia yang terpecah-belah.²² Semangat ini terdapat dalam DKG-PGI 2019-2024 pada dokumen IV tentang “Komitmen Bersama Gereja-Gereja Anggota PGI”.

Dokumen ini, pada dasarnya, tidak lain daripada pelembagaan praktik-praktik kehidupan persekutuan antar gereja yang telah berlangsung (.....) sekaligus berfungsi sebagai daya konstruktif dan daya fasilitatif bagi semua usaha untuk memantapkan keesaan dan kebersamaan gereja secara operasional. (.....). Susunan dokumen ini terdiri atas tiga bab: Bab I. Prinsip-prinsip Keesaan Gereja di Indonesia Bab II. Komitmen Saling Mengakui dan Menerima sebagai Gereja Bab III. Komitmen Saling Menopang di Bidang Teologi, Daya, dan Dana.²³

Komitmen bersama gereja-gereja di Indonesia yang terdaftar sebagai anggota PGI adalah saling mengakui dan menopang di bidang Teologi, Daya dan Dana. Salah satu upaya yang menjadi perhatian serius adalah menanamkan nilai-nilai oikumene dalam setiap warga gereja. Upaya ini untuk menghasilkan Aktivis Oikumene Gerejawi (AOG) berakar dari semangat Keesaan ini secara teknis disebut Oikumene Gerejawi (OG), dan oikumene seluruh umat manusia secara teknis disebut Oikumene Kemasyarakatan (OK).²⁴

Tujuan dari AOG untuk memperlengkapi formasi oikumene yang merupakan proses pembelajaran, pemuridan (*discipleship*) dan pendewasaan umat melalui penyediaan SDM, yakni kader-kader oikumene yang andal untuk membangun keesaan dalam konteks gerejawi maupun melakukan transformasi dalam konteks masyarakat AOG memiliki fungsi sebagai pelaku nilai oikumenis, menjadi penggerak kemajuan sumber daya dan dana, serta menjadi jembatan untuk mengakarkan nilai-nilai oikumene dalam jemaat.²⁵

²¹ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 45.

²² Samuel Hans Kristanto, “Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 95–102.

²³ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*, 79-81.

²⁴ MPH PGI, *Dokumen Keesaan Gereja 2000* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan PGI, 2001), 101.

²⁵ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja 2000*, 102.

Kehadiran AOG sebagai upaya merasionalkan AOG di wilayah Indonesia dengan semangat “antar anggota tubuh dan seluruh tubuh dengan Sang Kepala” (1 Kor 12). Mendorong terwujudnya masyarakat sipil (*civil society*) yang kuat dengan memberdayakan rakyat, membudayakan HAM, menegakkan keadilan dan supremasi hukum, membina dan menumbuhkan budaya dialog dalam masyarakat, agar Indonesia terhindar dari bahaya perpecahan (disintegrasi) bangsa. Mengokohkan derajat keterhubungan (*degree of connectivity*) antar seluruh warga gereja yang dibina menjadi Aktivis Oikumene Gerejawi (AOG) dengan sistem jejaring yang solid. Semangat nasionalis sebagai upaya mengisi dan mempertahankan proklamasi NKRI dengan pembangunan bangsa (nation building) dan pembangunan karakter bangsa (character building) agar terhindar dari kecenderungan yang disintegratif.²⁶

PGI melihat ketegangan dalam keesaan sebagai sebuah pembahasan serius dan merumuskan butir-butir *areas of concern* sebagai tugas panggilan bersama gereja-gereja. *Pertama*, mewujudkan arah politik demi kesejahteraan semua warga, dengan menyeimbangkan kekuasaan (*power*), keadilan (*justice*), dan kasih (*love*). Di sini gereja-gereja harus mampu mandiri dari kepentingan politik sesaat sehingga mampu menjadi mitra positif dan kritis pemerintah. *Kedua*, tuntutan keadilan sosial bagi semua warga, yakni melawan arus “globalisasi keserakahan” dengan penciptaan etos dan struktur ekonomi pro-rakyat yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan dasar. *Ketiga*, menuntut perlindungan, pemajuan, dan pemenuhan hak asasi manusia yang merupakan kewajiban negara (UUD Pasal 28 ayat 4), khususnya bagi kelompok-kelompok yang selama ini mengalami diskriminasi dan baikan oleh kekuasaan negara. *Keempat*, mengembangkan kesadaran ekologis, gaya hidup yang lebih ramah lingkungan dan advokasi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan sehingga alam semesta dapat menjadi *oikos* bagi semua makhluk.²⁷

Butir-butir *areas of concern* sebagai poin capaian bagi AOG masa kini untuk terus mengupayakan sebuah kesatuan dalam kepelbagaian. Atau sebagai peningkatan akuntabilitas gerejawi (*Church Accountability*) sebagai wujud “kebertanggung-jawaban” untuk saling menerima satu terhadap yang lain, tanggung jawab kepada dunia dan kepada Tuhan. Tanggung jawab ini yang mengakar dalam lembaga-lembaga kekristenan di Indonesia baik lembaga fungsional Gereja, lembaga swadaya

²⁶ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja 2000*, 104-108.

²⁷ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*, 18-19.

masyarakat dan organisasi mahasiswa Kristen yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah GMKI secara umum dan secara khusus di tingkat daerah adalah GMKI Cabang Makassar.

GMKI Cabang Makassar Merumuskan Semangat Oikumene Sebagai Wadah AOG

Penerapan derajat keterhubungan (*degree of connectivity*) antar seluruh warga gereja diupayakan oleh GMKI. Pola Dasar Sistem Pendidikan Kader (PDSPK) 2006, merumuskan bahwa untuk internalisasi nilai-nilai oikumene berakar dari motivasi kepelbagaian dalam keberagaman yang ada dalam konteks kader GMKI. Tujuan paling krusial dalam mempersiapkan kader-kader GMKI adalah membentuk kader yang: *pertama*, mampu melaksanakan nilai-nilai Kristen (spiritualitas); *kedua*, mampu menerapkan kehidupan yang bertanggung jawab (integritas); dan *ketiga*, mampu menguasai serta mengembangkan ilmu dan keterampilan (profesionalitas).²⁸ Tujuan dari pembentukan kader adalah menjadikan luaran GMKI sebagai kader-kader yang memiliki jiwa Nasionalis dan Oikumenis sebagaimana bergerja dalam konteks Indonesia.²⁹

Masa Perkenalan sebagai Penjaringan AOG

Semangat oikumenis tidak hanya termanifestasi dalam aturan tertulis GMKI, tetapi juga dalam nyanyian dan hymne GMKI. Misalnya, dalam Mars GMKI terdapat lirik: *agar bawa terang cinta-Nya dalam dunia mahasiswa*. Selain Mars terdapat dalam motto GMKI "*Ut Omnes Unum Sint* (Yohanes 17:21)", motto ini menjadi visi oikumenis Yesus dalam perjalanan pelayanan bersama murid-murid-Nya. Semua semangat oikumenis dalam batang tubuh GMKI merujuk pada tujuan yang esensial yaitu membawa kabar keselamatan (Injil) sebagaimana tertuang dalam pembukaan Anggaran Dasar:

Sesungguhnya Yesus Kristus, Anak Allah dan Juruselamat, ialah Tuhan manusia dan alam semesta... menyaksikan Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat di dalam keesaan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus yang mengerjakan keselamatan manusia untuk mewujudkan kesejahteraan perdamaian, keadilan dan kebenaran di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara.³⁰

²⁸ Pengurus Pusat GMKI, *Pola Dasar Sistem Pendidikan Kader Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia 2006*, ed. Mianto Nugroho Agung Desain (Jakarta: PP GMKI dan Yayasan Bina Darma, 2007), 20.

²⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 58.

³⁰ Pembukaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga GMKI.

Implementasi nilai oikumene dalam GMKI dengan tujuan mempersiapkan kader-kader AOG terimplementasi dalam konstitusi GMKI tentang Misi organisasi. Anggaran Dasar pasal 3 tentang “Visi dan Misi”, secara khusus poin Misi ayat 2 dan 3 yang mencatat demikian:

Membina kesadaran selaku warga gereja yang esa di tengah tengah mahasiswa dan perguruan tinggi dalam kesaksian memperbaharui masyarakat, manusia dan gereja. Mempersiapkan pemimpin dan penggerak yang ahli dan bertanggung jawab dengan menjalankan panggilan di tengah tengah masyarakat, negara, gereja, perguruan tinggi dan mahasiswa, dan menjadi sarana bagi terwujudnya kesejahteraan, perdamaian, keadilan, kebenaran dan cinta kasih di tengah-tengah manusia dan alam semesta.³¹

Visi dan misi menjadi acuan dalam menjalankan Masa Perkenalan (MAPER), yang dilaksanakan oleh cabang-cabang di Indonesia, salah satunya GMKI Cabang Makassar. MAPER menjadi sebuah implementasi nilai-nilai oikumene demi menanamkan semangat oikumenis dalam setiap kader-kader GMKI sebagaimana tujuan dan capaian dari OG yang dirumuskan dalam DKG-PGI. MAPER diatur dalam ART pasal 2 tentang keanggotaan bahwa “Anggota Biasa diterima oleh Badan Pengurus Cabang melalui Masa Perkenalan”.³²

Badan Pengurus Cabang Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Makassar 2023-2024 (BPC GMKI Makassar) pada tahun 2023-2024 sudah melakukan MAPER selama sepuluh kali dengan jumlah mahasiswa/i yang bergabung sebanyak 800 orang.³³ Progres ini merupakan semangat dari Arah Strategi Kebijakan Umum Organisasi (ASKUO) Ketua Cabang BPC GMKI Makassar tentang “GMKI Progresif”.³⁴

Proses penjaringan Aktivis Organisasi Oikumene dalam MAPER adalah langkah awal bagi GMKI untuk memperkenalkan kegiatannya kepada calon anggota GMKI. MAPER sebagai wadah menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan oikumenisme pada setiap individu kader yang di kemas melalui MAPER:

“Jadi dalam MAPER di GMKI kami coba memperkenalkan enam materi dasar. 1) sejarah GMKI; 2) AD/ART GMKI; 3) visi dan misi; 4) Motto “Ut Omnes Unum Sint” yang menjadi bagian dari penerapan semangat oikumenisme; 5) Tema dan Sub-tema; 6) Identitas GMKI. Enam muatan materi mungkin sedikit berbeda dengan cabang-cabang yang lain tapi kami mengupayakan agar setiap kader memiliki sikap penerimaan, secara khusus dalam GMKI Cabang Makassar corak denominasi Gereja yang sangat kental.³⁵

³¹ BPC GMKI Cabang Makassar, *Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Peraturan Organisasi Dan Peraturan Cabang* (Makassar: GMKI Cabang Makassar, 2023), 10.

³² Makassar, *Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Peraturan Organisasi Dan Peraturan Cabang*, 22.

³³ Maicel (Ketua Bidang Organisasi BPC GMKI Makassar 2023-2025), Wawancara Penulis, 12 Januari 2025.

³⁴ ASKUO Ketua Cabang, Hasil Keputusan Pleno I GMKI Cabang Makassar Periode 2023-2025.

³⁵ Muh. Viky, R. F, (Ketua BPC GMKI Makassar 2023-2025), Wawancara Penulis, 12 Januari 2025.

Sejak maper GMKI penanaman paham tentang kehidupan yang multicultural oikumenis dalam kepelbagaian dan semangat kebangsaan menjadi substansi yang penting, serta menjadi modal sosial dalam kehidupan berorganisasi, karena multikultural sangat penting dalam kehidupan interaksi manusia. Abner Atimeta dan Oksiana Jatningsih mengatakan bahwa indikator capaian dalam MAPER adalah ketika setiap kader memiliki implementasi nilai sikap peduli dan mau mengerti toleransi, perbedaan etno-kultural, agama dan demokrasi.³⁶

Muh. Viky R. F selaku Ketua Cabang GMKI mengatakan bahwa kunci dari MAPER adalah:

MAPER GMKI memberikan pemahaman kepada semua anggota baru tentang sikap pelayanan GMKI, jadi kita tau bahwa di Indonesia banyak sekali gereja, karena itu sikap pelayanan GMKI adalah oikumene artinya GMKI tidak berpihak pada gereja manapun, GMKI siap terjun ke semua gereja yang menyambut baik sikap GMKI dalam membantu dan melayani di dalam gereja. Asalkan ada yang mau membutuhkan GMKI maka GMKI siap untuk pelayanan apapun aliran gereja itu. Ketika mahasiswa Ber-GMKI maka dengan sendirinya jejaring sosial menjadi daya dorong untuk membawa sebuah perubahan bagi kehidupan di tiga medan layan GMKI.³⁷

Pencapaian dan penguatan derajat keterhubungan (*degree of connectivity*) antar seluruh warga gereja yang dibina menjadi Aktivis Oikumene Gerejawi (AOG) terimplementasi dalam kegiatan MAPER GMKI Cabang Makassar. Sebab, Debora K. Malik mengatakan bahwa bergabung dalam sebuah komunitas merupakan sebuah kekuatan untuk menentukan identitas diri. Sasaran utama adalah jejaring sosial yang lebih luas dari berbagai status sosial, merupakan bentuk dari kesatuan dalam kepelbagaian. Tujuannya untuk menginternalisasi nilai-nilai oikumenis di GMKI simultan dengan persiapan AOG.

Implementasi Program Kerja Sebagai Pengabdian oleh AOG

Internalisasi nilai-nilai oikumenis bagi AOG melalui GMKI terimplementasi juga dalam setiap program kerja GMKI Cabang Makassar. Misalnya: Dialog Publik, Pendalaman Alkitab dan Bakti Sosial.

Dialog Publik

Dialog Publik yang dilaksanakan di Student Center GMKI Cabang Makassar, Jalan Gunung Bawakaraeng No.51 merupakan kegiatan yang mengundang bakal calon

³⁶ Abner Atimeta and Oksiana Jatningsih, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultur Dalam Aktivitas Organisasi Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Surabaya," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2021): 173-187.

³⁷ Muh. Viky, R. F, (Ketua BPC GMKI Makassar 2023-2025), Wawancara Penulis, 12 Januari 2025.

Walikota dan Wakil Wali Kota Makassar Periode 2024-2029. Tujuan ini adalah upaya GMKI menetralsisir isu diskriminasi agama mayoritas dan minoritas. Sembari mengevaluasi calon pemimpin terbaik untuk kota Makassar. Dialog publik juga dikemas dalam bentuk seminar internasional dengan menghadirkan pemateri dari Negara Malaysia. Judul seminar “*Comparison of Government and Political Structure and Culture in Indonesia and Malaysia*”. Dua orang pembicara dari Malaysia, yakni Shafikry Saad dan Loh Ker Chean memiliki kapasitas di bidangnya tentang perbandingan politik antara Indonesia dan Malaysia. Tujuan dari dialog ini sebagai pendidikan politik yang berguna untuk mempersiapkan setiap kader di GMKI Cabang Makassar sehingga memiliki pengetahuan kebangsaan yang luas.³⁸

Pendalaman Alkitab

Pendalaman Alkitab (PA) merupakan ibadah rutin GMKI Makassar, dari tingkat cabang sampai pada setiap komisariat. PA pada substansinya adalah upaya membangun spiritualitas dengan Tuhan dan solidaritas kepada sesama. PA dihadiri oleh berbagai denominasi Gereja sesuai masing-masing Gereja dari anggota GMKI Makassar. Perjalanan sebagai seorang aktivis Gereja tidak terlepas dari relasi antara Tuhan dan Sesama. Semangat ini lahir dari sejarah GMKI yang dibentuk oleh kegiatan PA dari satu universitas ke universitas yang lain. Oleh karena itu, PA juga merupakan peningkatan spiritualitas dan kehidupan jejaring sosial bagi Kader GMKI Makassar.

Bakti Sosial

Bakti Sosial (Baksos) merupakan program pengabdian bagi masyarakat, program ini mengakar dalam program kerja pengurus cabang dan komisariat. Pada tahun 2024 terhitung beberapa komisariat di setiap kampus di kota Makassar yang melakukan bakti sosial. Misalnya, Komisariat UKIP Paulus, Komisariat FMIPA UNHAS, Komisariat Universitas BOSOWA, Komisariat STIEM Bongaya, Komisariat Universitas Dipa Makasar dan Komisariat Ekonomi UNHAS. Kegiatan Baksos dilakukan pada beberapa desa di Provinsi Sulawesi Selatan.³⁹

Implementasi program kerja merupakan kekuatan untuk mempersiapkan kader GMKI yang memiliki tri-panji GMKI tinggi iman, tinggi ilmu dan tinggi pengabdian. Persiapan kader GMKI merupakan sebuah internalisasi nilai-nilai oikumene gerejawi

³⁸ Bidang LITBANG GMKI Makassar, “E-Magazine OASE: Volume III BPC GMKI Makassar,” 16-17. *Issuu.Com/Bpcgmkimakassar*.

³⁹ Makassar, “E-Magazine OASE: Volume III BPC GMKI Makassar.”, https://issuu.com/gmkimakassar/docs/e-magazine_volume_2

yang simultan dengan persiapan AOG. Sebagai upaya mengokohkan derajat keterhubungan (*degree of connectivity*) antar seluruh warga gereja yang dibina menjadi Aktivistis Oikumene Gerejawi (AOG). Membangun sistem jejaring yang solid setiap kader GMKI Makassar yang memiliki jiwa oikumenis yang dilandasi semboyan *Ut Omnes Unum Sint* (Supaya Semua Menjadi Satu). “Sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku (Yohanes 17:21)”.

4. Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai oikumenis dalam organisasi kemahasiswaan merupakan sebuah persiapan jangka panjang untuk mempersiapkan Aktivistis Oikumenis Gerejawi. Salah satunya adalah organisasi Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia cabang Makassar. Organisasi GMKI merupakan wadah bagi kader oikumenis mempersiapkan diri menjadi insan yang memiliki jiwa kesatuan dan persatuan demi kehidupan spiritualitas kepada Tuhan dan solidaritas bagi sesama manusia. Kekuatan ini merupakan upaya internalisasi nilai oikumenis di dalam GMKI.

Referensi

- Atimeta, Abner, and Oksiana Jatiningih. “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultur Dalam Aktivitas Organisasi Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Surabaya.” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2021): 173–187.
- GMKI, Pengurus Pusat. *Pola Dasar Sistem Pendidikan Kader Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia 2006*. Edited by Mianto Nugroho Agung Desain. Jakarta: PP GMKI dan Yayasan Bina Darma, 2007.
- Hermanus, Rio Rocky. “MISI DI TENGAH PLURALITAS AGAMA BERDASARKAN KONSTRUKSI MODEL.” *Didakhe: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2023): 196–215.
- Jonge, Christiaan de. *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Kristanto, Samuel Hans. “Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 95–102.
- Makassar, Bidang LITBANG GMKI. “E-Magazine OASE: Volume III BPC GMKI Makassar.” *Issuu.Com/Bpcgmkimakassar*. Accessed January 16, 2025. https://issuu.com/gmkimakassar/docs/e-magazine_volume_2.
- Makassar, BPC GMKI Cabang. *Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Peraturan Organisasi Dan Peraturan Cabang*. Makassar: GMKI Cabang Makassar, 2023.
- Pattianakotta, Jusni Saragih dan Hariman. “Teologi Misi Dan Ekumenisme.” In *TEOLOGI-TEOLOGI KONTEMPORER*, edited by Jan S. Aritonang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- PGI, MPH. *Dokumen Keesaan Gereja 2000*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan PGI, 2001.

- . *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia 2019-2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- . "Memasuki Masa Depan Bersama: Dokumen Keesaan Gereja 1984." Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Rerung, Alvary Exan. "Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Paradigma Misi Kristen Yang Berlandaskan Doktorin Allah Trinitas." *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021).
- Sinaga, Jumady, Alan Christian Singkali, and Steffi Graf Gabi. *Kumpulan Biografi Tokoh GMKI*. Tangerang Selatan: Pustakapedia Indonesia, 2019.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Singkali, Alan Christian. "Sejarah GMKI Cabang Makassar." *Academia.Edu*. Accessed January 13, 2024. https://www.academia.edu/79431768/Sejarah_Cabang_Makassar_Alan_Singkali.
- Suli, Sili. *Jalan Panjang Anak Persembahan: Biografi Singkat Sam F. Poli*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015.
- "Sejarah GMKI Cabang Makassar." *GMKI Agro Kompleks UNHAS*. Accessed January 15, 2025. <http://gmkiagrokompleksunhas.blogspot.com/2016/05/sejarah-singkat-gmki-cabang-makassar.html#>.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga GMKI.
Wawancara Penulis, 10 Januari 2025 "Muh. Viky R. F".
Wawancara Penulis, 10 Januari 2025 "Maichel".